

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Perubahan

Perubahan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, “hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran. Dalam hal ini perubahan didefinisikan sebagai keadaan di mana sesuatu telah beralih, berubah ataupun mengalami pertukaran” (KBBI, 1997: 1094).

Muhammad Basrowi dan Soenyono mengatakan “setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas” (Muhammad Basrowi dan Soenyono, 2004: 193).

Titik Triwulan Tutik dan Trianto menambahkan bahwa :

Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat yang masih terbelakang maupun yang modern selalu mengalami perubahan-perubahan, hanya saja perubahan-perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidak sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang lambat tersendat-sendat. Dengan kata lain bahwa perubahan sosial budaya pada hakikatnya merupakan fenomena manusiawi dan fenomena alami. Sebagai fenomena manusiawi, perubahan (*changes*) merupakan *grand design* yang dirancang oleh manusia sendiri selaku *master mind*-nya dengan terlebih dahulu membuat suatu skala prioritas tentang agenda-agenda masa depan yang perlu diproyeksikan. Sedangkan sebagai gejala alami, perubahan akan merasuki dalam kehidupan manusia meskipun melalui proses waktu. Dalam konteks ini

perubahan suatu fenomena yang pasti terjadi walaupun durasi kejadiannya berjalan lambat atau cepat (Titik Triwulan Tutik dan Trianto, 2008: 10).

Muhammad Munandar Soelaeman mengatakan bahwa “masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan manusia yang lainnya”. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk.
2. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat.

Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan berbeda. Dalam perubahan sosial terjadi struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan kehidupan, juga teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian), dan bahasa. Walaupun perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda, pembahasan kedua perubahan itu tak akan mencapai suatu pengertian yang benar tanpa mengaitkan keduanya (Muhammad Munandar Soelaeman, 2007: 45).

Dalam hal perubahan kebudayaan S. Takdir Alisjahbana mengemukakan:

Oleh karena tiap-tiap kebudayaan adalah merupakan suatu sistem benda-benda kebudayaan yang sedikit banyaknya berintegrasi, yang menjelmakan sistem nilai-nilai yang sedikit banyaknya berintegrasi, tiap-tiap perubahan dalam suatu kebudayaan mesti akhir-akhirnya membayangkan perubahan sistem nilainya (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 309).

Perubahan itu pasti selalu terjadi. Bahkan menurut Roger M. Keesing, perilaku keupacaraan dan kepercayaan kosmologis yang mempunyai tujuan ekologis, dan yang dicantumkan sebagai aturan-aturan kebudayaan, sudah pasti mengalami perkembangan (Roger M. Keesing, 1992: 106).

C.A. van Peursen mengatakan bahwa menciptakan peraturan-peraturan baru mengandaikan inventifitas. Tentu saja, peraturan baru tak pernah baru 100 %. Berdampingan dengan penyusunan kembali terdapat juga suatu garis penerus (kontinuitas) yang dalam sejarah umat manusia selalu nampak juga. Tetapi ini tidak berarti bahwa pembaharuan kadang-kadang tidak harus bersifat radikal, membongkar sampai akar-akarnya (C.A. van Peursen, 1984: 151).

Dari semua yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan atau dalam arti khusus perubahan kebudayaan dan sosial selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Baik perubahan dari dalam maupun perubahan dari luar pasti terjadi. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk dinamis dalam kehidupannya. Namun demikian, perubahan selalu mengindikasikan adanya beberapa nilai dan norma serta bentuk-bentuk kebudayaan yang terus terwariskan dan selalu nampak proses kontinuitasnya.

## **2. Konsep Tradisi *Kejawen***

Tradisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat” (KBBI, 1997: 1069).

Menurut Linton “tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999: 68).

Tradisi *kejawan* merupakan Agama dan pandangan hidup orang Jawa. Istilah tradisi *kejawan* merujuk pada seperangkat tata aturan hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa, baik sebagai agama maupun sebatas nilai-nilai pandangan hidup dalam bingkai tradisi (Direktorat Jenderal Kebudayaan Indonesia, diunggah pada tahun 2013).

Menurut Ibtihadj Musyarof tradisi dan budaya Jawa asli memang telah berkembang sejak masa prasejarah. Tradisi *kejawan* adalah tradisi masyarakat Jawa yang dasar pikirannya adalah religi animism dan dinamisme bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk nenek moyang dan juga kekuatan-kekuatan (daya-daya) gaib (Ibtihadj Musyarof, 2006: 38).

Menurut Koentjaraningrat keyakinan orang Jawa yang beragama Agami Jawi terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan *Gusti Allah Inkgang Maha Kuwaos* (Koentjaraningrat dalam Ibtihadj Musyarof, 2006: 33).

Oleh karena itu, tradisi *kejawan* merupakan ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang dasar utamanya adalah religi animism dinamisme dengan nilai-nilai yang diambil dari tradisi Hindu, Budha dan Islam serta diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun.

### 3. Konsep Masyarakat Jawa

Konsep masyarakat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama” (KBBI, 1997: 635).

Koentjaraningrat memberikan penjelasan bahwa “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13).

Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2011: 5).

Dalam penjelasan Muhammad Zaairul Haq bahwa :

Alam pikiran Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam), yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos (Muhammad Zaairul Haq, 2011: 6).

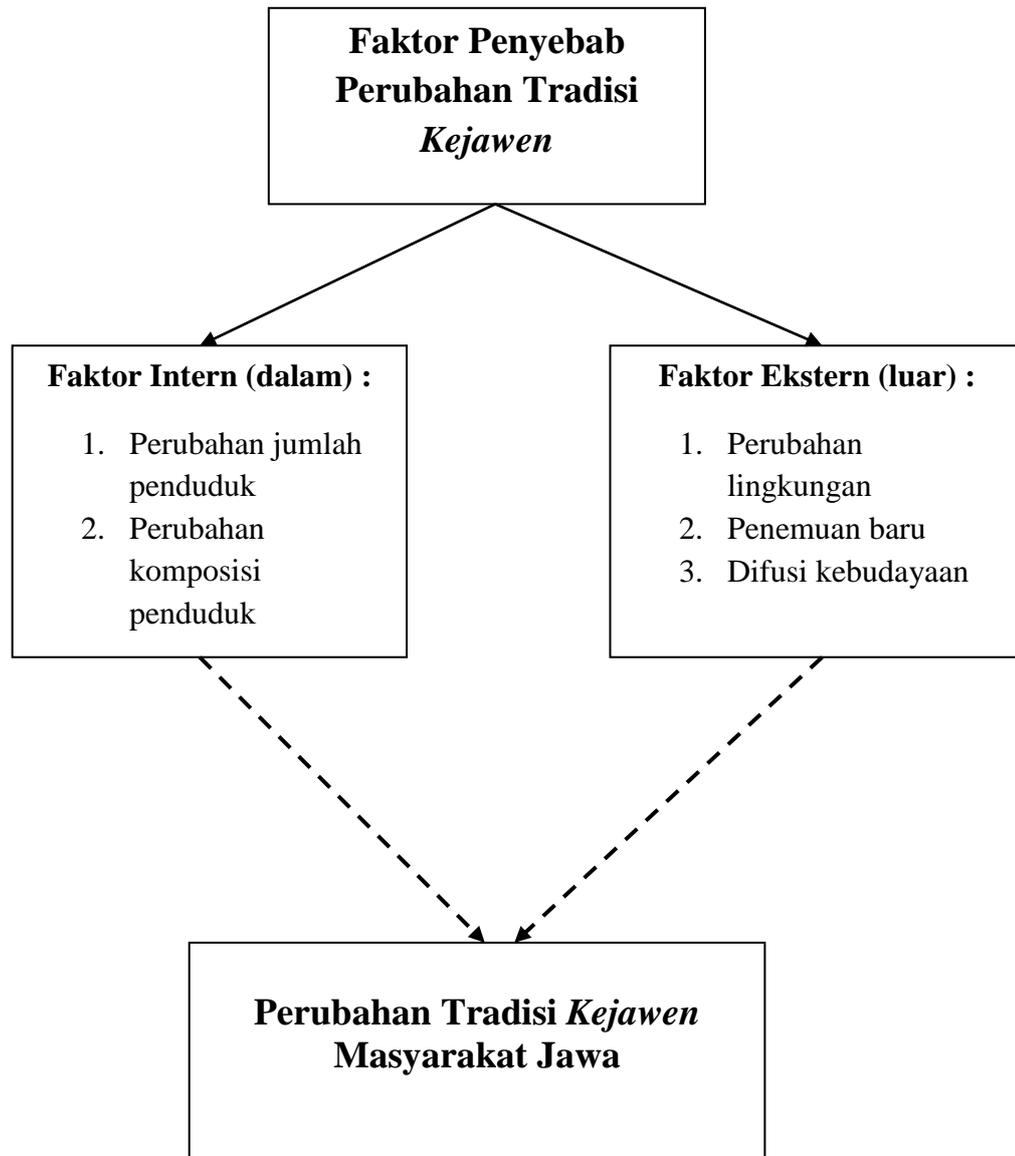
Sehingga masyarakat Jawa adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dimana mayoritas penduduknya bersuku bangsa Jawa yang menumbuhkan, mengembangkan serta memelihara suatu kebudayaan dan adat istiadat Jawa yang sarat akan nilai-nilai, pandangan hidup, etika, moral serta sikap hidup Jawa yang menghargai keharmonisan hidup dengan alam raya.

## **B. Kerangka Pikir**

Perubahan suatu kebudayaan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Islam Jawa di Kampung Banjar Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (intern) dan faktor dari luar masyarakat (ekstern). Faktor dari dalam (intern) terdiri dari perubahan jumlah dan komposisi penduduk. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) terdiri dari perubahan lingkungan, difusi kebudayaan dan penemuan baru.

Bentuk baku dalam tradisi *kejawen* yang diturunkan dari dari generasi ke generasi seiring berjalannya waktu dapat berubah dengan adanya faktor-faktor yang di atas. Namun demikian, Ritual *slametan* tetap dilaksanakan sebagai ritual adat dan ritual pada beberapa momen tertentu, seperti saat *megengan* (*nyadran*;menyambut datangnya Bulan Ramadhan) dan saat acara malam satu Muharram/Sura (*suroan*).

### C. Paradigma



—————▶ = Garis Pengaruh

- - - -▶ = Garis Penyebab

## REFERENSI

- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Halaman 1094.
- Muhammad Basrowi dan Soenyono. 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya : Lutfansah Mediatama. Halaman 193.
- Titik Triwulan Tutik dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta : Lintas Pustaka Publisher. Halaman 18.
- Munandar Soelaeman. 2007. *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama. Halaman 45.
- S. Takdir Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : Dian Rakyat. Halaman 309.
- Roger M. Keesing (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Pertama*. Jakarta : Erlangga. Halaman 106.
- C.A van Peursen. 1984. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius. Halaman 151.
- Roger M. Keesing (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Pertama*. Jakarta : Erlangga. Halaman 146.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Op. Cit.* Halaman 1069.
- Roger M. Keesing. 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer : Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga. Halaman 68.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Indonesia.  
<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1089/kejawen>. Diakses pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2014 pukul 06.00 WIB.
- Ibtihadj Musyarof. 2006. *Islam Jawa*. Yogyakarta : Tugu. Halaman 38.
- Ibid.* Halaman 33.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Op. Cit.* Halaman 635.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 116.

Sudirman Tebba. 2007. *Etika dan Tasawuf Jawa ; Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta : Pustaka IrVan. Halaman 13.

Muhammad Zairul Haq. *Op. Cit.* Halaman 5.

*Ibid.* Halaman 6.